

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah implementasi, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman (2002), mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau implementasi sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.<sup>3</sup>

##### 2.1.2 MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

###### 2.1.2.1 Pengertian MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) terdiri dari tiga kata, yaitu: manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen ialah sebuah proses yang melakukan pengendalian secara sistematis agar seluruh komponen sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif demi tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Berbasis ialah kata dasar dari “basis” yang artinya asas atau dasar. Sekolah adalah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar, bentuk usaha tersebut untuk mencerdaskan dan majunya kehidupan peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rosad, A.M. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(2),hal.4.

<sup>4</sup> Aprilianto, A, Sirojuddin A, & Afif A. (2022). *Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*, FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1),hal.3.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan suatu proses yang dikendalikan secara sistematis oleh sekolah agar seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien demi tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan.

Manajemen berbasis sekolah adalah koordinasi dan penyalarsan sumber daya yang digunakan sekolah secara mandiri, melalui input manajemen yang beragam, untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional dengan melibatkan langsung semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah dalam pengambilan keputusan (partisipatif).<sup>5</sup>

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah suatu strategi desentralisasi pengambilan keputusan pendidikan dengan melibatkan orang tua, siswa, guru, pejabat, dan masyarakat untuk mencapai otonomi, fleksibilitas, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas sekolah.<sup>6</sup> Manajemen berbasis sekolah (MBS), merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah.

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri. Sekolah dipandang lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang serta kebutuhannya sendiri, sehingga pengelolaan sumber daya sekolah akan lebih efektif dan efisien pada level sekolah.<sup>7</sup> Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), di sisi lain dimaksudkan untuk memberikan sekolah banyak keleluasaan tentang bagaimana mereka mengelola dan membelanjakan uang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Agustin P & Effane A. (2022). *Model Pengembangan Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*, Karimah Tauhid, 1, hal.4.

<sup>6</sup> Patra, Y., Ibal, A., Papat., Rahman, Y., (2019) *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), hal.7.

<sup>7</sup> Ginanjar, A & Herman, M. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Pada SMA Negeri*, Indonesian Journal of Education Management and Administration Review, 3(1), hal.1.

<sup>8</sup> Hartati, S. (2022). *Systematisasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*, Journal of Islamic Education and Learning, hal.3.

### 2.1.2.2 Tujuan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Menurut Subakir dan Sapari (2001), tujuan utama penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri.

Sedangkan menurut Mulyasa (2006), tujuan manajemen berbasis sekolah yaitu:

1. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.
2. Peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.
3. Peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.<sup>9</sup>

Selain itu tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk mewujudkan kemerdekaan pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian peran pemerintah pusat akan berkurang. Sekolah diberi hak otonomi untuk menentukan nasibnya sendiri.<sup>10</sup>

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai model penerapan pengelolaan satuan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan bagi pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan mutu dapat dilakukan melalui partisipasi orang tua murid terhadap penyelenggaraan kegiatan di sekolah dan kelas, adanya peningkatan profesionalisme yang dialami guru dan kepala sekolah, pengelolaan sekolah dan kelas yang fleksibilitas serta diberlakukannya sistem intensif dan disintensif.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadaek. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*, CV. Widina Bhakti Persada Bandung, hal.3.

<sup>10</sup> Seriyanti, N., Ahmad, S., & Destiniar. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah*, 6(1),hal.6.

<sup>11</sup> Setyaningsih, R., Suci, A., & Puspasari, F,A., (2021). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Di Smp Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru)*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1),hal.20.

### 2.1.2.3 Manfaat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Mulyasa (2004:25-26) mengemukakan manfaat manajemen berbasis sekolah adalah: (1) memberikan keleluasaan dan kewenangan yang besar kepada sekolah disertai dengan seperangkat tanggung jawab yang besar, (2) mendorong profesionalisme guru dan Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, dan (3) menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, sehingga menjamin partisipasi yang lebih luas dalam perumusan keputusan tentang pendidikan.<sup>12</sup> Selain itu, MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) juga dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu komponen pendidikan.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Nurkholis (2003: 68) mengemukakan bahwa manfaat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang terkait langsung dengan otonomi madrasah adalah kurikulum lebih bersifat inklusif, proses pembelajaran lebih efektif, lingkungan madrasah yang mendukung, sumber daya yang berasas pemerataan, serta standarisasi dalam hal-hal tertentu seperti monitoring, evaluasi dan tes.<sup>14</sup>

Melalui MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) diperoleh berbagai keuntungan, antara lain:

1. Kebijakan dan kewenangan sekolah bersumber dari kondisi nyata yang dialami sekolah dan membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua, dan guru;
2. Sumber daya lokal dapat termanfaatkan secara optimal dan relevan;
3. Pengelolaan pendidikan dapat berjalan lebih efektif;
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan yang memiliki dampak langsung kepada guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, perubahan perencanaan;
5. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) memberikan peluang kepada guru dan kepala sekolah dalam mengelola sekolah menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang tinggi dalam membuat keputusan. Pengelola sekolah akan mempunyai kendali

<sup>12</sup> Damanik, R. (2019). *Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Dan Komite Sekolah Terhadap Mutu Sekolah*, Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), hal.45.

<sup>13</sup> Muflikhah, U. & Habib, A. (2020). *Pengaruh Evaluasi Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard Terhadap Mutu Sekolah Di SMA 5 Yogyakarta*, STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali, 3(1).

<sup>14</sup> Badawi, Mustami, M., & Naro, W., (2020). *Implementasi Manajemen Berbasis Mdrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik* Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2).

dan akuntabilitas terhadap lingkungan sekolah. Pengelola pendidikan tingkat pusat dan dasar hanya berperan dalam melayani kebutuhan sekolah.

6. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) akan menciptakan berbagi kekuasaan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta sekolah yang memerlukan penataan secara hati-hati yang dilandasi semangat kerjasama dan konsisten dalam kewajiban, kewenangan dan tanggungjawab masing-masing.<sup>15</sup>

#### **2.1.2.4 Komponen MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)**

Menurut Mulyasa terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), yaitu (Mulyasa, 2007):

##### **a. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran**

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, implementasi, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

##### **b. Manajemen Tenaga Kependidikan**

Manajemen tenaga kependidikan Sekolah (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

---

<sup>15</sup> Ardiansyah, D., Mujakir, & Fathan, A., (2018) *Manajemen Berbasis Sekolah: Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Pembinaan SMA, hal.11.

### c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

### d. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Komponen utama manajemen keuangan meliputi: (1) prosedur anggaran; (2) prosedur akuntansi keuangan; (3) pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian; (4) prosedur investasi; dan (5) prosedur pemeriksaan.

### e. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

### f. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) mengajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dapat dilakukan dengan memberitahukan program-program sekolah kepada masyarakat, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang

akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

#### g. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan anak-anak akan informasi, dan guru-guru juga tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya di bangku sekolah. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri baik pada waktu-waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Manajemen layanan khusus lain adalah layanan kesehatan dan keamanan.<sup>16</sup>

#### 2.1.2.5 Tahapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

1. Melakukan Sosialisasi, yaitu memahami konsep MBS (Apa, Mengapa dan Bagaimana). Kegiatan yang dilaksanakan: (a) Memahami sistem, budaya dan sumberdaya yang ada di sekolah dan refleksikan kecocokannya untuk mendukung penyelenggaraan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). (b) Identifikasikan sistem, budaya, dan sumberdaya yang perlu diperkuat dan yang perlu diubah dan mengenalkannya untuk menyelenggarakan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). (c) Buatlah komitmen secara rinci yang diketahui oleh semua unsur yang bertanggungjawab, jika terjadi perubahan sistem, budaya, dan sumberdaya yang cukup mendasar.
2. Merumuskan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Sekolah. Visi adalah pandangan jauh ke depan kemana sekolah akan dibawa Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi. Tujuan merupakan tahapan wujud sekolah menuju visi yang telah dicanangkan. Sasaran adalah penjabaran tujuan, yaitu sesuatu yang dihasilkan sekolah dalam jangka waktu lebih singkat. Kegiatan yang dilaksanakan: (a) Penyusunan

---

<sup>16</sup> Musolin M. (2020). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sdn 1 Mranti Kec. Purworejo Kab. Purworejo*, MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management, 1(), hal.5–7.

rencana pengembangan sekolah, melalui: (b) Penentuan program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek (c) Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah -menentukan skala prioritas berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Mengidentifikasi Fungsi-Fungsi Yang Diperlukan Untuk Mencapai Sasaran, yaitu menentukan fungsi-fungsi yang dilibatkan untuk mencapai sasaran dan juga meneliti tingkat kesiapannya. Kegiatan yang dilaksanakan: (a) Menentukan implementasi pembelajaran seperti pengembangan kurikulum, perencanaan dan evaluasi. (b) Menentukan program ketenagaan (c) Menentukan program kesiswaan (d) Menentukan alokasi keuangan (e) Menentukan pengembangan iklim akademik (f) Menentukan pengembangan fasilitas (g) Menentukan program hubungan sekolah dengan masyarakat.
4. Melakukan Analisis SWOT, yaitu untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Kegiatan yang dilakukan: (a) Mengenal dan menentukan faktor internal yang mendukung kondisi sekolah (b) Mengenal dan menentukan faktor eksternal yang mendukung kondisi sekolah.
5. Alternatif Langkah Pemecahan Masalah, yaitu memilih langkah-langkah pemecahan sekolah berdasarkan hasil analisis SWOT. Kegiatan yang dilakukan: Mengubah ketidaksiapan setiap fungsi menjadi kesiapan fungsi dengan mengatasi makna kelemahan dan ancaman agar menjadi kekuatan dan peluang.
6. Menyusun rencana dan program peningkatan mutu. Kegiatan yang dilakukan: Membuat rencana jangka pendek, menengah dan panjang.
7. Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu. Kegiatan yang dilakukan: Membuat kegiatan yang sesuai dengan sasaran.
8. Melakukan *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* ialah kegiatan yang ditunjukkan untuk memberikan informasi mengenai suatu proses kegiatan yang sedang berlangsung. Indikator dari *monitoring* yaitu proses atau tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang berlangsung sesuai dengan



prosedur yang telah dibuat. Evaluasi adalah suatu proses pemeriksaan apa yang sudah dilakukan atau dampak dari kegiatan yang telah dilakukan.

9. Merumuskan sasaran baru, yaitu disesuaikan dengan hasil evaluasi. Kegiatan yang dilakukan: Menentukan sasaran baru, dan melakukan analisis SWOT.<sup>17</sup>

#### **2.1.2.6 Faktor Pendukung & Penghambat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)**

Yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah Kepemimpinan kepala sekolah yang demokrasi, pengelolaan manajemen secara transparansi, akuntabilitas, transparan dan otonomi sekolah. Faktor pendukung selanjutnya adalah jumlah guru sudah memadai, dan 75% guru sudah berkualifikasi S1.<sup>18</sup>

Faktor penting dalam implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru. Faktor-Faktor yang mempengaruhi implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah:

1. Tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, sosial budaya dan politik.
2. Tingkat pendidikan masyarakat.
3. Kebijakan pemerintah.
4. Organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah.
5. Strategi pembelajaran di kelas.
6. Tata kelola sekolah.<sup>19</sup>

Implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya internal di lingkungan sekolah ataupun faktor eksternal di luar sekolah. Secara umum beberapa faktor pendukung MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Baharudin, Y., Purbosari, P., Budiarti, W., Kartika, W., Inayah, L., (2022). *Kajian Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Pengembangan Sekolah Dasar*, Journal on Teacher Education, 3(3),hal.11.

<sup>18</sup> Tajuddinur. *Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 2(9),hal.10.

<sup>19</sup> Nurhayati, R., Ningsih, D., Kahar, Musdalifah, Rahma, M., Hakiki, A., Suwito, A., *Telaah Manajemen Pendidikan Modern Dan Penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Journal on Education (JONEDU), 6.(1),hal.5.

a. Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah yang profesional

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi di sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

b. Kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan

Faktor eksternal akan turut menentukan keberhasilan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah kondisi tingkat pendidikan orang tua siswa dan masyarakat. Kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.

c. Dukungan pemerintah

Faktor ini sangat menentukan efektivitas dan implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) terutama bagi sekolah yang kemampuan orang tua/masyarakatnya relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah (APBN/APBD) dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah kepada sekolah menjadi penentu keberhasilan.

d. Profesionalisme

Faktor ini sangat strategis menentukan mutu dan kinerja sekolah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru, pengawas, dan tenaga kependidikan yang lain akan sulit dicapai PBM yang bermutu serta prestasi siswa.

Pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan agar tidak tertinggal dengan arus informasi dan globalisasi serta dapat menjawab tantangan zaman yang serba kompleks ini. Karena tugas lembaga pendidikan yang begitu berat maka di dalam pengelolaannya tidaklah lepas dari beberapa hambatan-hambatan yang harus dihadapi.

Berikut ini adalah faktor penghambat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS):

a. Rendahnya kualitas sarana fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar,

pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

b. Rendahnya kualitas guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 Undang-Undang No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

c. Rendahnya kesejahteraan guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal.

d. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

e. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang

fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.<sup>20</sup>

Selain itu, ada juga beberapa faktor yang juga menjadi penghambat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), yaitu:

#### 1. Peserta didik

Suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Perbaikan belajar mempunyai peranan penting dalam membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuannya, mendorong guru untuk lebih mengenal keanekaragaman muridnya, serta untuk meningkatkan kepuasan murid belajar dan kepuasan guru mengajar.

#### 2. Pendidik

Seorang manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik itu dalam hal skill maupun perekonomiannya. Oleh karena itu guna untuk meningkatkan gairah pendidik maka harus ada kompensasi bagi guru. Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan fasilitas perumahan, kendaraan, dan lain-lain. Selain itu, dalam peningkatan skill pendidik dapat dengan jalan mengikutkan dalam penataran, seminar, workshop, dan lain-lain yang sesuai dengan bidangnya.

#### 3. Dana dan sarana prasarana

Biaya dan sarana prasarana merupakan faktor penting dalam pengembangan sekolah. Guna mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran, dan ruang belajar, serta kelengkapan buku-buku pegangan siswa dan yang lainnya, seringkali sekolah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari Pemerintah. Bahan- bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku, biasanya merupakan

---

<sup>20</sup> DARSIAH, PUSPITA D, & HABIBAH, (2022). *MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH SMPN 4 MERANGIN*, 8, hal.12.

bantuan atau dropping dari Pemerintah, baik dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

#### 4. Partisipasi masyarakat

Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat perlu ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materil.<sup>21</sup>

#### 2.1.2.7 Indikator Keberhasilan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Keberhasilan pendidikan dengan sistem MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) ini dapat diukur dari indikator-indikator yang meliputi: *input*, proses, *output* dan *outcome*.

Pertama, *input* di antaranya adalah kualitas guru profesional dalam pengembangan ide kreativitasnya sehingga dapat menunjang mutu pembelajaran. Kedua, proses pembelajaran, pada umumnya pembelajaran ditekankan pada proses pengajaran oleh guru (*teacher teaching*) dibandingkan dengan proses pembelajaran oleh murid (*student learning*). Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi statis dan beku. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu pendidikan, upaya pemberdayaan pembelajaran yang difokuskan pada siswa belajar aktif menjadi sangat penting. Ketiga, *output*, di antaranya adalah masyarakat dan dunia usaha. Hal ini pula yang menjadi tolok ukur peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena sekolah yang baik merupakan suatu kebanggaan baik bagi pengelola (yayasan) ataupun bagi masyarakat sekitar. Keempat, *outcome* meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan berikutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Triyarsi M. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Media Manajemen Pendidikan, 2(1),hal.17-18.

<sup>22</sup> Mbuik H. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di SD*, Indonesian Journal of Primary Education, 3(2),hal.30.

Rancangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dinyatakan berhasil diterapkan oleh manajemen sekolah jika dapat mendorong kenaikan kualitas proses dan hasil pendidikan. Menurut Usman (2013:543) kualitas di bidang pendidikan meliputi: kualitas *input*, proses, *output*, dan *outcome*.

*Input* dinyatakan berkualitas jika menjalankan proses pada kondisi siap. Proses dinyatakan berkualitas jika dapat membuat kondisi pembelajaran yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output* dinyatakan berkualitas jika hasil proses belajar secara akademik dan non akademik peserta didik sesuai harapan atau bahkan lebih tinggi. *Outcome* dinyatakan berkualitas jika peserta didik yang sudah dinyatakan lulus cepat mendapatkan peran di dunia kerja, gaji minimal cukup untuk membiayai dirinya sendiri serta, semua pihak internal dan eksternal sekolah mengakui ketinggian kualitas.<sup>23</sup>

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk memahami pengertian hasil belajar maka penulis akan jabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar ialah “suatu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu”, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010). Menurut pendapat lain, belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. (Oemar Hamalik, 2013). Pendapat lainnya menyatakan bahwa, belajar adalah “suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri”, (Hamzah B. Uno, 2011).

---

<sup>23</sup> Janan M. (2020). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Swasta Kota Langsa*, *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1),hal.4.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajarlh ilmu pengetahuan dapat diraih.

Setelah berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”, (Tohirin, 2011). Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”, (Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Adapun menurut pendapat lain, hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”, (Mulyono Abdurrahman, 2012).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>24</sup>

#### **2.1.4 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan**

Pada umumnya pengertian PPKn adalah mata pelajaran yang berisikan materi-materi yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang terdidik, disiplin, dan mandiri, suka bela negara, menjunjung tinggi HAM (Triwahyu, 2021). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran

---

<sup>24</sup> Sunarti Rahman, ‘Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar’ (2021), hal.9-10.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai kedudukan yang sangat penting. PPKn merupakan mata pelajaran yang multidimensional. Hal ini dikarenakan PPKn dapat disikapi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik dan kemasyarakatan (Lubis dan Priharto, 2021).

Peranan PPKn dalam kehidupan sekolah sangatlah penting dan itulah yang membuat kita bangga menjadi guru khususnya guru PPKn. Selain menjadi seseorang yang dicontoh oleh peserta didik, guru PPKn juga dituntut cakap dalam aspek sosial khususnya mengenai pendidikan politik dan anti korupsi. Sejak dini peserta didik dikenalkan dengan hal-hal mengenai bahaya korupsi dan dibimbing mengenai apa itu politik dan bagaimana implementasinya baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain hal diatas kita juga tidak melupakan yaitu pendidikan karakter, norma dan hukum, karena tujuan utama PPKn yakni menjadikan masyarakat menjadi warga negara yang sebenar-benarnya (*good citizenship*).<sup>25</sup>

## 2.2 Kerangka Berpikir

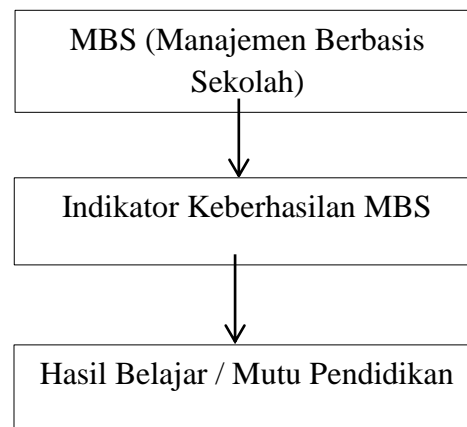
MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah suatu peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) menuntut kemandirian sekolah. Indikator keberhasilan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu: *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Tujuan dari MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan diberlakukannya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), tugas pokok serta fungsi kepala sekolah menjadi semakin kompleks. Kompleksitas tersebut dilihat dari banyaknya tugas dan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah. Diantaranya, yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin atau *manager* yang harus dapat menggerakkan dan mempengaruhi bawahannya agar mau serta mampu melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik, sehingga visi misi sekolah yang telah ditetapkan

---

<sup>25</sup> Nasution, A., Ziliwu, S., Akhiriani, W., Waina, A., 'Penguatan Moral Melalui Pembelajaran PPKN Di MIS Al-Afkari Kabupaten Deli Serdang', *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3.1 (2023),hal 5.



dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan administrasi, manajerial, dan di era otonomi ini kepala sekolah dalam perananyasebagai pendidik diharapkan pada tuntutan untuk emingkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



**Gambar 2.1** Skema Kerangka Berpikir

### 2.3 Penelitian Yang Relevan

1. Alif Achadah (2019) *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan Desentralisasi* menjadi pilihan pemerintah dalam menanggulangi permasalahan bidang pendidikan. dengan desentralisasi, kewenangan pengelolaan pendidikan diserahkan sepenuhnya pada satuan pendidikan, meski pemerintah tetap memberikan standar-standar mutu pengelolaan. Model penyelenggaraan pendidikan yang dipilih untuk diterapkan adalah model manajemen berbasis sekolah (MBS) atau dikenal dengan istilah School Based Management (SBM). Sebagai upaya pelimpahan kebijakan, penerapan model MBS diharapkan mampu menjadikan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap kegiatan belajar mengajar di lembaga atau disekolah. Sekolah menjadi dapat mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengambil keputusan pada bidang keuangan dan kurikulum sekolah, di samping mengikutsertakan peran masyarakat dalam pengambilan-pengambilan keputusan tersebut. Meski dalam proses implementasinya terdapat

beberapa permasalahan yaitu terkait dengan kesiapan mental, sumber daya manusia (SDM), dan sumber dana satuan pendidikan tetap dapat sukses menggunakan model tersebut. Dengan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), satuan pendidikan dapat lebih leluasa dalam melakukan pemberdayaan pada SDM (Sumber Daya Manusia), yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya.<sup>26</sup>

2. Aulia Diana Devi & Subiyantoro (2021) *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama* Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan. Implementasi MBS adalah sebuah proses formal yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat yang berada dekat dengan sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Keberhasilan penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) tersebut sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk dapat berperan secara aktif dalam pengelolaan sekolah dengan memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, khususnya dalam memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Negeri Besar, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan sudah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, hal ini dibuktikan dengan tiga gerakan inspiratif yang dibangun oleh kepala sekolah beserta staf komite, antara lain (1) Program manajemen sekolah terbuka dengan melakukan pendekatan dengan komite dan orang tua siswa, (2) Program jumpa kopi sebagai tingkatkan minat baca, dan (3) program SIMAK atau Sinergi Interaksi Memantau Aktif Pembelajaran di Kelas. Dengan diterapkannya program MBS tersebut, diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Achadah A. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasi Pada Satuan Pendidikan*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 4(2), hal.10-11.

<sup>27</sup> Devi A & Subiyantoro. (2021). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), hal.8.

3. Margono Mitrohardjono (2020) *Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Syawaifiyyah Jakarta Utara Pertama*, peranan kepemimpinan kepala madrasah dalam merencanakan program madrasah berdasarkan MBS dilakukan dengan (1) membuat visi dan misi madrasah, (2) membuat kebijakan dan menetapkan tujuan madrasah, dimana kebijakan madrasah terbagi dua kebijakan yaitu keuangan dan kebijakan program madrasah (3) merancang program madrasah yang mengacu kepada visi, misi, tujuan dan rencana strategis madrasah dan (4) menentukan dan mengalokasikan sumber daya. Kedua, kepemimpinan kepala madrasah dalam mengkomunikasikan program madrasah berdasarkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Untuk mengkomunikasikan program madrasah berdasarkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), kepala madrasah melakukan dua hal yaitu (1) membangun komunikasi secara internal yaitu kepada guru dan karyawan dengan memberikan kesempatan untuk menjadi ketua panitia dan mengaktifkan MGMP serta mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar atau kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru, (2) membangun komunikasi secara eksternal yaitu dengan masyarakat dan orang tua yang dilakukan mengundang orang tua calon siswa pada awal tahun pelajaran baru dan melakukan komunikasi secara proaktif kepada orang tua dan masyarakat baik melalui pertemuan formal maupun non formal, dan (3) temuan di lapangan bahwa untuk menjadi sekolah unggulan, dalam melaksanakan program kegiatan diperlukan komunikasi, dan disiplin yang tinggi serta implementasi dengan komando satu arah, yaitu dari Dinas Pendidikan, guna mencapai tujuan organisasi yang lebih baik, yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga, kepemimpinan kepala madrasah dalam mengontrol program madrasah berdasarkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dilakukan melalui (1) menetapkan standar madrasah, (2) Memonitor dan mengevaluasi

implementasi program madrasah melalui monitoring internal dan eksternal serta supervisi guru mata pelajaran.<sup>28</sup>

4. Feni Ayu Monia, Imam Hanafi, Reni Septriasa (2020) *Peran Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SD IT Haji Ddjalaluddin* Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD IT Haji Djalaluddin tahun pelajaran 2019/2020, yaitu sebagai berikut: a) Peran Kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), b) Peran Kepala sekolah sebagai supervisor, c) Peran Kepala sekolah sebagai educator, d) Peran Kepala sekolah sebagai inovator, e) Peran kepala sekolah sebagai motivator. Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD IT Haji Djalaluddin tahun pelajaran 2015-2016, yaitu sebagai berikut: a) Dalam proses belajar mengajar guru telah menggunakan metode atau strategi yang bervariasi, b) Mengikuti peningkatan kompetensi guru, c) Mendampingi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, d) Memberikan bimbingan dan teladan pada peserta didik, e) Memberikan motivasi kepada peserta didik.<sup>29</sup>
5. Khoirun Nisak (2022) *Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Di MAN 3 Jombang* Berdasarkan pembahasan tersebut manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di MAN 2 Jombang dilaksanakan dengan perencanaan yang merumuskan program kegiatan berdasarkan pada ketentuan yang diberikan oleh yayasan pondok pesantren. Perencanaan program-program atau kegiatan peserta didik seperti penerimaan peserta didik baru harus diidentifikasi secara matang agar mewedahi seluruh potensi peserta didik dengan tepat. Selanjutnya implementasi pengelolaan peserta didik wakil kepala bidang kesiswaan MAN 3 Jombang

---

<sup>28</sup> Mitrohardjono M, (2020) *Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Syawaiyyah Jakarta Utara)*, Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 19–32 hal 31.

<sup>29</sup> Monia, F., Hanafi, I., Septriasa, R., (2020). *Peran Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SD IT Haji Ddjalaluddin*, MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(2), hal 12-13.

berkolaborasi dengan keempat stafnya dalam melaksanakan seluruh kegiatan bagi peserta didik. Implementasi manajemen peserta didik diawali dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pelayanan terhadap peserta didik merupakan suatu bentuk perhatian madrasah kepada siswanya. Pelayanan diberikan madrasah mulai dari penerimaan peserta didik baru hingga peserta didik dinyatakan lulus. Adapun kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan rapat internal madrasah. Evaluasi program dibawa ke meja rapat monev (monitoring, evaluasi dan tindak lanjut). Dalam implementasinya, penanggungjawab kegiatan memaparkan keberhasilan program dan kendala yang dihadapi. Pemaparan dilanjutkan dengan pencarian solusi untuk meningkatkan program yang kurang maksimal sebelumnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nisak K. (2022). *Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Di Man 3 Jombang*, Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), hal 13.